

ZIHAR DAN PENDIDIKAN MORAL (STUDI TENTANG PROFESIONALISME GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER KEISLAMAN DI KALANGAN SISWA MADRASAH)

Received: Mar 15th 2025Revised: May 09th 2025Accepted: Jul 30th 2025

Munawwir¹, Lu'luatur Rosyidah², Zumrotun Nahdhiyyah³

munawwir@uinsby.ac.id, luluk7919@gmail.com, znahdhiyyah@gmail.com

Abstract: *Pilgrimage to the tombs of revered Islamic figures is often perceived merely as a religious tradition; however, such journeys hold significant educational potential in shaping the Islamic character of madrasah students. This study aims to analyze the role of teacher professionalism in integrating pilgrimage activities into moral education strategies. Employing a qualitative approach through a literature review, thematic analysis was conducted on accredited journals, scholarly books, and Islamic education policies. The findings indicate that teachers serve as mediators of religious values, facilitators of contextual learning, moral exemplars, and collaborative initiators. The implementation of reflective strategies, such as travel journaling and group discussions, effectively enhances spiritual awareness, discipline, and appreciation of Islamic history. Integrating pilgrimage activities into the madrasah curriculum, supported by teacher professionalism, significantly contributes to the development of students' Islamic character. These findings offer practical implications for developing experiential character education programs within Islamic educational settings.*

Keyword: *Pilgrimage; teacher professionalism, moral education*

¹ Universitas Islam Negeri Sunan ampel Surabaya

² Universitas Islam Negeri Sunan ampel Surabaya

³ Universitas Islam Negeri Sunan ampel Surabaya

PENDAHULUAN

Pendahuluan Ziarah makam dalam tradisi Islam bukan hanya sebatas aktivitas spiritual, tetapi juga memiliki nilai-nilai edukatif yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik. Di kalangan siswa madrasah, kegiatan ziarah menjadi salah satu media untuk menanamkan nilai-nilai moral dan keislaman yang bersumber dari keteladanan para tokoh yang diziarahi. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan akhlak yang menekankan pada pembentukan kepribadian luhur, sebagaimana ditegaskan oleh Nabi Muhammad SAW bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji sejauh mana profesionalisme guru berperan dalam mengarahkan kegiatan ziarah menjadi sarana pendidikan moral yang efektif bagi siswa madrasah.

Pada saat ini, banyak penelitian yang membahas tentang pendidikan karakter dan profesionalisme guru dalam berbagai pendekatan. Misalnya, Ramdani (2021, hlm. 64) menemukan bahwa guru memiliki peran penting dalam memfasilitasi pembelajaran karakter melalui kegiatan non-formal seperti ziarah. Penelitian lain oleh Hidayati (2020, hlm. 88) mengungkapkan bahwa ziarah makam dapat meningkatkan kesadaran spiritual dan moral siswa jika dilakukan secara reflektif dan terstruktur. Namun, beberapa studi juga menunjukkan bahwa kegiatan ziarah masih sering dilaksanakan tanpa panduan pedagogis yang jelas, sehingga potensinya sebagai media pendidikan moral belum maksimal dimanfaatkan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi kegiatan dan implementasi profesionalisme guru dalam praktiknya.

Kegiatan ziarah memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan moral di madrasah karena dapat menjadi media untuk internalisasi nilai-nilai keislaman. Studi yang dilakukan oleh Rahman (2021) menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan ziarah memiliki tingkat kesadaran religius yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu, ziarah juga dapat memperkuat hubungan sosial antara siswa, guru, dan masyarakat sekitar, yang menjadi bagian dari pembelajaran nilai-nilai keislaman dalam kehidupan bermasyarakat. Guru memiliki peran strategis dalam menjadikan ziarah sebagai sarana pembelajaran moral dan karakter keislaman. Menurut Yusuf (2022), peran guru dalam kegiatan ziarah meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi pasca-ziarah. Sebelum kegiatan ziarah, guru harus memberikan pemahaman tentang tujuan dan nilai-nilai yang dapat dipetik dari perjalanan tersebut.

Selama ziarah, guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam memahami pengalaman spiritual mereka. Setelah ziarah, guru perlu melakukan refleksi bersama siswa agar nilai-nilai yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan moral dalam Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan moral tidak hanya mengajarkan perbedaan antara benar dan salah, tetapi juga membentuk kebiasaan dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Karakter keislaman yang ingin dibentuk melalui pendidikan moral mencakup kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta kepedulian sosial. Implementasi pendidikan moral di madrasah harus dilakukan melalui pendekatan holistik yang melibatkan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas, seperti melalui kegiatan ziarah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena secara mendalam, berdasarkan interpretasi terhadap data non-numerik yang bersumber dari berbagai literatur relevan. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2022), pendekatan kualitatif berfungsi untuk menggali makna, pemahaman, dan perspektif terhadap suatu peristiwa atau konsep dalam konteks yang alami dan menyeluruh.⁴

Sebagai penelitian studi literatur, sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku ilmiah, jurnal, artikel, dokumen resmi pemerintah, dan berbagai referensi relevan lainnya yang memiliki keterkaitan dengan topik yang diteliti. Data dikumpulkan melalui proses telaah dokumen, yang mencakup kegiatan membaca secara kritis, mencatat, dan mengklasifikasi isi literatur sesuai dengan fokus kajian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam studi ini adalah analisis isi (content analysis). Analisis ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari sumber literatur, mengorganisasikan data berdasarkan kategori yang telah ditentukan sebelumnya, dan kemudian menyusun interpretasi atas informasi yang

⁴ Nur Hikmatul Auliya Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, *Buku Metode Penelitian Kualitatif, Revista Brasileira de Linguística Aplicada*, vol. 5, 2020.

terkandung dalam sumber-sumber tersebut. Tujuannya adalah untuk merumuskan pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai isu yang dikaji.

Validitas data dijaga dengan cara melakukan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan memverifikasi informasi dari berbagai jenis referensi, serta menggunakan literatur-literatur yang berasal dari sumber terpercaya dan telah teruji secara akademik. Dengan demikian, hasil kajian diharapkan memiliki tingkat keabsahan yang tinggi serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Konsep ziarah dalam Islam dan Pendidikan

Ziarah dalam Islam merupakan salah satu praktik yang memiliki nilai spiritual, sosial, dan edukatif. Secara etimologis, kata ziarah berasal dari bahasa Arab *zāra-yazūru-ziyārah*, yang berarti mengunjungi atau mendatangi seseorang atau tempat tertentu. Dalam konteks keislaman, ziarah sering dikaitkan dengan kunjungan ke makam orang-orang saleh, ulama, dan tokoh agama sebagai bentuk penghormatan serta refleksi terhadap kehidupan dan ajaran mereka.⁵

Dalam Islam, ziarah memiliki dasar syariat yang kuat, terutama jika dilakukan dengan niat yang benar dan sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah SAW bersabda, "Dahulu aku melarang kalian untuk berziarah ke kuburan, namun sekarang berziarahlah karena itu dapat mengingatkan kalian kepada akhirat." (HR. Muslim).⁶ Dari hadis ini, dapat dipahami bahwa ziarah bukan sekadar tradisi, tetapi juga sarana untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan mendekatkan diri kepada Allah.

Selain memiliki dimensi spiritual, ziarah juga memiliki nilai pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan moral dan karakter. Kegiatan ziarah dapat menjadi pengalaman belajar yang memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai keislaman, seperti ketakwaan, rendah hati, dan rasa syukur. Dalam pendidikan Islam, ziarah dapat dijadikan sebagai metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), di mana siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan secara

⁵ M. Amril, "Islam Normatif Dan Historis (Faktual): Ziarah Epistemologi Integratif-Interkonektif Dalam Pendidikan," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 1 (2019): 79–98.

⁶ Anjuran Melaksanakan and Ziarah Kubur, "17–15, 2019," "أَهْوِ رُؤْفَةً رَوْيُفْلًا وَرَايَ زَنْعٍ مَكْتَنِي هَنْ تَنْتَكُ"

teoritis, tetapi juga merasakan langsung atmosfer religius yang dapat memperkuat pemahaman dan penghayatan mereka terhadap ajaran Islam.

Di lingkungan madrasah, ziarah dapat dijadikan sebagai bagian dari program pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan karakter keislaman kepada siswa. Dengan mengunjungi makam ulama atau tempat bersejarah Islam, siswa dapat belajar tentang perjuangan tokoh-tokoh Islam dalam menyebarkan ajaran agama, serta mengambil hikmah dari kehidupan mereka. Melalui refleksi selama kegiatan ziarah, siswa dapat mengembangkan sikap hormat terhadap sejarah Islam, meningkatkan kecintaan mereka terhadap ilmu, dan memperkuat nilai-nilai moral yang diajarkan dalam ajaran Islam.⁷

Dengan demikian, ziarah dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai ibadah dan tradisi, tetapi juga memiliki peran strategis dalam pendidikan. Pendidikan adalah hal pokok dalam kehidupan manusia, pendidikan merupakan bekal utama bagi seorang manusia dalam menjalani kehidupan dan memenuhi kebutuhannya. Pendidikan agama juga hal yang sangat dibutuhkan seorang manusia dalam mengenal tuhan yang menciptakannya, tanpa pendidikan agama, seorang manusia akan hidup bagaikan hewan tanpa ada aturan yang membatasinya. Seiring perkembangan zaman dan teknologi, nilai pendidikan Islam semakin memudar di hati masyarakat. Melalui pendekatan yang tepat, ziarah dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter keislaman siswa serta menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan mereka.⁸

2. Pendidikan Moral dan Karakter Keislaman

Teori moral adalah penilaian tentang apa yang harus dilakukan didasarkan pada prinsip-prinsip moral yang bersumber dari nilai-nilai kebajikan. Menurut Plato nilai-nilai kebajikan memiliki statusnya sendiri seperti halnya kebenaran yang abadi. Berbeda dengan Plato, kebajikan menurut Aristoteles adalah bersifat kognitif, bahwa

⁷ Ummi Kulsum and Abdul Muhid, "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (2022): 157–70, <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>.

⁸ Eryandi Eryandi, "Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pendidikan Karakter Di Era Digital," *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 12–16, <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i1.27>.

kebajikan berhubungan dengan pilihan, terletak di dalam diri kita dan ditentukan oleh akal serta cara orang yang memiliki kebijaksanaan praktis untuk mendefinisikannya.⁹ Karakter adalah sebuah istilah inklusif yang tidak hanya dapat didefinisikan sebagai perilaku yang baik, melainkan lebih mengandung makna sebagai totalitas individu. Pendidikan karakter meliputi banyak hubungan terhadap pembentukan dan perubahan seseorang dan meliputi pendidikan di rumah atau keluarga, sekolah, dan melalui partisipasi individu dalam jaringan sosial masyarakat. Seperti halnya pendidik karakter lainnya, penulis dalam buku ini setuju bahwa sekolah merupakan lembaga formal yang dapat diberikan tugas untuk melakukan pendidikan karakter. Kritik dalam buku ini tampaknya dapat dibenarkan bahwa karena pandangan yang beragam dan perbedaan pendekatan yang digunakan, pendidikan karakter di sekolah telah menghasilkan skema pendidikan dan kurikulum yang membingungkan.

Mengingat peran penting agama dalam pembentukan nilai dan moral di banyak masyarakat, pendidikan Agama Islam berpotensi besar dalam membantu pembentukan karakter. Nilai-nilai keislaman yang mengedepankan kejujuran, kedermawanan, ketulusan, dan keteguhan hati bisa menjadi landasan kuat dalam membina karakter yang tangguh dan adaptif di era digital. Maka dari itu, penelitian ini menggali lebih dalam tentang bagaimana pendidikan Agama Islam dapat berkontribusi secara signifikan dalam pendidikan karakter, khususnya dalam menghadapi tantangan unik era digital.¹⁰ Dengan memahami pentingnya pendidikan karakter, kita dapat membantu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan emosional.

Pendidikan karakter dalam Islam melampaui pemahaman tekstual agama; ia melibatkan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup pembentukan akhlak yang baik, yaitu perilaku dan sikap yang mencerminkan esensi dari ajaran Islam. Konsep seperti adab (tata krama), ihsan (melakukan yang terbaik), dan tawassul (kepositifan dan optimisme) adalah bagian integral dari pembentukan karakter dalam Islam. Di era digital, di mana siswa terpapar dengan berbagai pengaruh dan tantangan moral, pendidikan Agama Islam memiliki potensi

⁹ Andi Taher et al., "Pendidikan Moral Dan Karakter," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 2 (2008): 545–58.

¹⁰ Muhammad Kosim, "Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Industri 4.0: Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2020): 88, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.2416>.

yang belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam membentuk karakter. Pendidikan Agama Islam dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu siswa menavigasi kompleksitas moral era digital, memberikan mereka landasan yang kuat untuk membuat keputusan etis dan bertindak dengan integritas.¹¹

3. Profesionalitas Guru dalam Pembentukan Karakter

Kompetensi profesional berarti mengenai seberapa guru itu dapat memberikan pelayanan pembelajaran yang baik untuk peserta didiknya. Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran yang secara luas dan mendalam yang menghubungkan isi materi pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai teknologi komunikasi dan informasi, serta memberi bimbingan pada peserta didik yang sesuai dengan standar nasional pendidikan. Maka guru harus memiliki wawasan atau pengetahuan yang luas serta penguasaan konsep teoritik, memilih model, metode serta strategi yang tepat untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.¹²

Hakikatnya di lembaga pendidikan, guru harus bisa menjadi suri tauladan untuk peserta didiknya. Karena sebagian dari hasil pembentukan jati diri adalah keteladanan yang diamati oleh pendidik. Dirumah, keteladanan diperoleh dari kedua orang tuanya dan dari orang-orang yang ada disekelilingnya. Oleh sebab itu, para pendidik lebih baik memberi suri tauladan yang baik atau menampilkan akhlak karimah. Kedudukan guru sangat berpengaruh terhadap karakter masing masing anak. Guru merupakan faktor terpenting yang paling besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter di pendidikan anak usia dini, bahkan sangat menentukan berhasil atau tidaknya peserta didik dalam mengembangkan karakternya. Karena guru merupakan pemeran utama dalam bidang pendidikan, serta contoh dan teladan bagi peserta didiknya. Dalam pembentukan karakter ini guru harus memulai dari dirinya sendiri, maka apa apabila diri kita sendiri melakukan hal-hal baik maka akan berpengaruh yang baik pula terhadap peserta didik.

Realitas kekerasan dalam dunia pendidikan di indonesia menunjukkan bahwa pendidikan karakter belum diterapkan secara optimal. Hal ini juga tercermin dalam berbagai perilaku menyimpang yang dilakukan oleh pengelola, pengurus, maupun

¹¹ Ridzki Aidila Safitri et al., "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Moral Keislaman Di Era Digitalisasi Pada Lingkungan Smp Swasta Plus An-Nur Mulia" 2 (2024): 275–79.

¹² Ayu Nur Hidayati, "Pentingnya Kompetensi Dan Profesionalisme Guru Dalam Pembentukan Karakter Bagi Anak Usia Dini," *Jurnal Profesi Keguruan* 5, no. 1 (2022): 15–22.

peserta didik, seperti ketidakjujuran dalam pendidikan, misalnya kecurangan di dalam bentuk menyontek tugas teman atau menggunakan buku pelajaran saat ujian yang seolah menjadi kebiasaan sehari-hari. Oleh karena itu, pentingnya menyiapkan guru berkualitas menjadi perhatian global saat ini, mengingat pendidikan dipandang sebagai elemen utama dalam mengatasi permasalahan sosial serta sebagai instrumen kunci dalam kemajuan dan pembangunan suatu bangsa.

Dengan demikian, guru diharapkan dapat berkontribusi dalam pembangunan karakter nasional guna menciptakan individu yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki rasa estetis, etis, berbudi luhur, serta berkepribadian. Persoalan tenaga ahli atau profesionalisme guru bukanlah hal sepele, melainkan isu besar yang membutuhkan solusi konkret. Keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada tenaga pendidik yang kompeten di bidangnya. Dalam hal ini, kepala sekolah memiliki peran penting dalam membangun semangat guru, staf, dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, seorang kepala sekolah harus memiliki karakter yang mencerminkan integritasnya.

Seluruh aktivitas sekolah harus diarahkan pada peningkatan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan. Sebagai bagian dari proses pembinaan hipotensi kanak adalah masa perkembangan, seorang guru harus benar-benar memiliki keahlian dalam menjalankan tugasnya. Selain itu, guru juga harus mampu mengamati perkembangan cara berpikir, tindakan, dan perilaku siswa di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat dengan integrasi.

4. Relevansi Ziarah dengan Pendidikan Moral di Madrasah

Relevansi ziarah dengan pendidikan moral di madrasah merupakan suatu hal yang tidak terpisahkan dalam upaya pembentukan karakter keislaman siswa. Ziarah, sebagai suatu tradisi yang telah menjadi bagian dari kehidupan umat Islam, tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ritual untuk mengenal para ulama yang telah berjasa dalam penyebaran Islam di Nusantara, tetapi juga sebagai media strategis untuk menanamkan nilai-nilai moral yang mendalam.

Secara konseptual, kegiatan ziarah di madrasah dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran untuk menguatkan aspek spiritual dan moral siswa. Misalnya, saat siswa mengikuti ziarah ke makam para wali, kegiatan tersebut dapat dimanfaatkan

sebagai sarana untuk memperkenalkan nilai keikhlasan, kesabaran, dan rasa syukur. Guru berperan sebagai mediator yang mengaitkan pengalaman langsung di lapangan dengan teori-teori keislaman yang telah diajarkan di kelas. Dengan demikian, pengalaman ziarah tidak hanya memberikan nilai spiritual, tetapi juga menguatkan pemahaman moral siswa melalui pendekatan kontekstual yang bersifat aplikatif.

Dalam konteks pendidikan moral di madrasah, ziarah dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran untuk memperkuat pemahaman siswa tentang sejarah, akhlak, dan nilai-nilai karakter Islami.¹³ Lebih lanjut, ziarah berperan dalam pembentukan karakter keislaman melalui beberapa dimensi penting, antara lain:

a. Penanaman nilai religius

Kegiatan ziarah ke makam para wali seringkali diiringi dengan pembacaan doa, dzikir, dan tahlil, yang secara konsisten menanamkan nilai religius pada siswa. Melalui pengalaman tersebut, siswa diharapkan dapat mengembangkan kesadaran spiritual yang mendalam serta memperkuat hubungan mereka dengan Allah SWT. Guru, sebagai fasilitator, harus mampu mengarahkan refleksi dan diskusi agar nilai-nilai keimanan tersebut terinternalisasi secara utuh.

b. Pembentukan karakter

Melalui kegiatan ziarah, siswa diberikan kesempatan untuk menyaksikan langsung kisah-kisah teladan para ulama yang telah mengabdikan diri untuk menyebarkan Islam. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat kepada sesama dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan karakter madrasah. Dengan demikian, ziarah menjadi media efektif untuk mengaitkan teori dengan praktik, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep secara abstrak, melainkan juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

c. Pembangunan kesadaran sejarah dan budaya

Kegiatan ziarah memungkinkan siswa untuk belajar mengenai sejarah perkembangan Islam di Nusantara dan mengenal peran para pendiri madrasah. Hal

¹³ Siti Alfiyah and Hariyadi Bachtiar, "Internalisasi Pendidikan Akhlak Dalam Menguatkan Karakter Islami Siswa Mi Perwanida Blitar," *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 110–33.

¹⁴ Jurnal Al-amar Jaa, "PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH Cenderung Disebabkan Oleh Pengelolaan Kualitas Pembelajaran Yang Sering Kali Tidak Pendidikan Agama Islam . Untuk Menciptakan Siswa-Siswa Yang Berkualitas Dan Mampu Merupakan Suatu Keniscayaan ." 4, no. 2 (2023): 147–60.

ini tidak hanya menumbuhkan rasa memiliki terhadap warisan keislaman, tetapi juga meningkatkan apresiasi terhadap budaya dan sejarah setempat. Guru dapat memfasilitasi kegiatan pembelajaran dengan mengaitkan cerita sejarah dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam perjalanan ziarah.

d. Motivasi dan inspirasi

Ziarah memberikan dampak psikologis dan emosional yang positif bagi siswa dengan mengenang jasa para wali dan ulama. Kegiatan ini dapat memotivasi siswa untuk terus mengembangkan diri, meneladani semangat perjuangan para tokoh agama, serta mendorong mereka untuk mencapai cita-cita yang luhur. Guru berperan penting dalam mengarahkan motivasi tersebut melalui diskusi reflektif dan pemberian penghargaan atas sikap positif yang ditunjukkan siswa.¹⁵

Dengan mengintegrasikan kegiatan ziarah secara sistematis dalam proses pembelajaran di madrasah, guru dapat menjembatani antara pengalaman spiritual dan teori keislaman. Pendekatan ini sejalan dengan upaya meningkatkan mutu pendidikan moral yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai afektif yang berakar pada tradisi dan budaya Islam. Oleh karena itu, relevansi ziarah dengan pendidikan moral di madrasah merupakan elemen penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan kepribadian keislaman yang kokoh.

5. peran guru dalam menentukan dalam Pembentukan Karakter Keislaman melalui ziarah

Dalam konteks pendidikan agama Islam di madrasah, ziarah bukan sekadar kegiatan ritual, melainkan sebuah media strategis yang dapat menguatkan nilai-nilai moral dan spiritual siswa. Guru, sebagai ujung tombak dalam proses pembelajaran¹⁶, memiliki peran krusial dalam mengintegrasikan pengalaman ziarah ke dalam pembentukan karakter keislaman. Melalui pendekatan yang sistematis dan terstruktur, guru dapat

¹⁵ Nadjematul Faizah, "Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah," *Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 1287–1304, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2427>.

¹⁶ Marlina Wally, "Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (2022): 70–81, <https://doi.org/10.33477/jsi.v10i1.2237>.

menyampaikan makna mendalam di balik kunjungan ke tempat-tempat suci dan makam para wali yang telah berjasa dalam penyebaran Islam di Nusantara.¹⁷

Pertama, kegiatan ziarah memberikan landasan yang kuat untuk penanaman nilai religius. Guru berperan sebagai mediator yang menjembatani antara pengalaman langsung di lapangan dengan konsep-konsep keislaman yang telah diajarkan di kelas. Misalnya, saat siswa mengikuti ziarah ke makam para wali, guru dapat mengarahkan diskusi mengenai pentingnya keikhlasan, kesabaran, dan rasa syukur. Dengan demikian, pengalaman spiritual tersebut tidak hanya menumbuhkan kekaguman, melainkan juga mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Kedua, ziarah berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter melalui pengalaman nyata. Guru perlu mengoptimalkan momen-momen ziarah dengan menyiapkan materi reflektif dan kegiatan diskusi yang terarah. Strategi seperti penulisan jurnal perjalanan, presentasi kelompok, dan role-playing mengenai kisah-kisah para ulama dapat menjadi metode efektif untuk mengaitkan nilai moral dengan pengalaman lapangan. Guru yang mampu mengaitkan teori dengan praktik secara konkret, akan lebih berhasil dalam membentuk karakter Islami siswa.¹⁹

Selanjutnya, peran guru sebagai teladan sangat menentukan dalam proses pembentukan karakter keislaman. Guru yang menunjukkan konsistensi dalam menjalankan nilai-nilai Islam baik melalui sikap, perilaku, maupun interaksi sehari-hari akan memberikan contoh positif yang sulit diabaikan oleh siswa. Dalam hal ini, ziarah dapat menjadi media untuk menunjukkan aplikasinya; misalnya, dengan mengajak siswa melakukan kegiatan ibadah bersama, seperti shalat berjamaah atau membaca dzikir di tempat-tempat yang memiliki nilai sejarah keislaman. Melalui interaksi langsung ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan secara

¹⁷ Rusmawati Rusmawati, Nur Raafitta Suci Zahratun Nisa, and Zahrotun Nisa, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Interdisiplin Di Sekolah Dasar," *SITTAH: Journal of Primary Education* 3, no. 1 (2022): 90–101, <https://doi.org/10.30762/sittah.v3i2.333>.

¹⁸ Yuli Habibatul Imamah, Etika Pujianti, and Dede Apriansyah, "Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 02 (2021).

¹⁹ H.M. Taufik Amrillah, Yosi Yulizah, and Dini Widiyanti, "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Percaya Diri Anak Usia Dini," *Jurnal Literasiologi* 8, no. 3 (2022): 24460–74, <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v8i3.405>.

intelektual, tetapi juga merasakan dampak emosional dan spiritual yang menginspirasi pembentukan karakter mereka.²⁰

Lebih jauh, guru perlu bekerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi implementasi kegiatan ziarah. Kolaborasi ini penting agar pesan moral yang diusung oleh kegiatan ziarah dapat terinternalisasi secara utuh, tidak hanya selama kegiatan berlangsung, melainkan juga sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari siswa. Keterlibatan berbagai pihak ini menunjukkan betapa strategisnya peran guru dalam menyelaraskan kegiatan ziarah dengan program pendidikan karakter di madrasah.²¹

Secara keseluruhan, peran guru dalam pembentukan karakter keislaman melalui ziarah mencakup beberapa aspek kunci, yaitu:

- a. Mediator nilai religius: Menyambungkan pengalaman ziarah dengan pengajaran nilai keislaman melalui diskusi, refleksi, dan kegiatan pembelajaran interaktif.
- b. Model teladan: Menampilkan sikap dan perilaku Islami secara konsisten, sehingga siswa dapat meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.
- c. Fasilitator pembelajaran kontekstual: Mengintegrasikan ziarah sebagai bagian dari kurikulum pembelajaran, dengan metode yang menggabungkan teori dan praktik melalui kegiatan yang terstruktur.
- d. Penggerak Kolaboratif: Bekerjasama dengan seluruh pemangku kepentingan untuk menciptakan lingkungan pendukung yang memperkuat nilai moral dan spiritual siswa.

Dengan demikian, guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai agen transformasi yang mengarahkan siswa untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai keislaman secara holistik. Implementasi kegiatan ziarah yang terintegrasi dalam proses pembelajaran di madrasah diharapkan mampu menghasilkan generasi muda yang memiliki karakter Islami yang kuat, beretika, dan penuh tanggung jawab. Upaya ini merupakan bagian dari kontribusi besar pendidikan Islam dalam membangun masyarakat yang berakhlak mulia dan berintegritas.²²

²⁰ Frischa Angelline Kurniawan and Pendidikan Matematika, "Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti BELAJAR SISWA" 10 (2023): 636–49.

²¹ Alfiyah and Bachtiar, "Internalisasi Pendidikan Akhlak Dalam Memperkuat Karakter Islami Siswa Mi Perwanida Blitar."

²² Yenti Arsini, Lesma Yoana, and Yulia Prastami, "JURNAL MUDABBIR (Journal Research and Education Studies) Volume 3. Nomor 2 Tahun 2023 [Http://Jurnal.Permapendis-](http://Jurnal.Permapendis-)

SIMPULAN

Ziarah dalam Islam bukan hanya sekedar tradisi keagamaan, tetapi juga memiliki nilai spiritual, sosial, dan edukatif yang mendalam. Dalam ajaran Islam, ziarah dianjurkan sebagai sarana refleksi diri untuk mengingat kehidupan setelah kematian serta mengambil hikmah dari perjalanan hidup para tokoh Islam. Hadis Nabi SAW menegaskan bahwa ziarah dapat mengingatkan manusia pada akhirat, sehingga kegiatan ini memiliki dimensi ibadah yang kuat jika dilakukan dengan niat yang benar. Dalam konteks pendidikan, ziarah memiliki relevansi yang tinggi dalam membentuk karakter moral dan keislaman siswa. Melalui kegiatan ini, siswa dapat mengalami pembelajaran berbasis pengalaman yang membantu mereka memahami nilai-nilai Islam secara lebih mendalam. Ziarah juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat kecintaan terhadap sejarah Islam, menanamkan sikap hormat terhadap ulama dan tokoh agama, serta membangun kesadaran akan pentingnya ilmu dan akhlak dalam kehidupan. Profesionalitas guru memegang peran penting dalam mengoptimalkan manfaat pendidikan dari kegiatan ziarah. Sebagai fasilitator, guru harus mampu membimbing siswa dalam memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam ziarah, baik sebelum, selama, maupun setelah kegiatan berlangsung. Dengan pendekatan yang tepat, ziarah dapat menjadi metode pendidikan moral yang efektif dan berkontribusi dalam pembentukan karakter keislaman siswa di madrasah. Dengan demikian, integrasi ziarah dalam sistem pendidikan, khususnya di madrasah, perlu didukung oleh strategi pedagogik yang tepat agar dapat memberikan dampak positif yang maksimal. Ziarah bukan hanya sebuah perjalanan fisik, tetapi juga perjalanan spiritual dan intelektual yang dapat memperkaya wawasan serta membentuk pribadi yang lebih berakhlak dan beriman.

Walaupun penelitian ini telah berupaya seobjektif mungkin dalam mengungkap peran ziarah sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai keislaman dan pendidikan karakter di madrasah, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Penelitian ini masih terbatas pada ruang lingkup dan kondisi pelaksanaan kegiatan ziarah tertentu, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan variasi metode pembelajaran dan konteks lingkungan madrasah yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfiyah, Siti, and Hariyadi Bachtiar. "Internalisasi Pendidikan Akhlak Dalam Memperkuat Karakter Islami Siswa Mi Perwanida Blitar." *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 110–33.
- Amril, M. "Islam Normatif Dan Historis (Faktual): Ziarah Epistemologi Integratif-Interkonektif Dalam Pendidikan." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 1 (2019): 79–98.
- Amrillah, H.M. Taufik, Yosi Yulizah, and Dini Widiyanti. "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Percaya Diri Anak Usia Dini." *Jurnal Literasiologi* 8, no. 3 (2022): 24460–74. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v8i3.405>.
- Arsini, Yenti, Lesma Yoana, and Yulia Prastami. "JURNAL MUDABBIR (Journal Research and Education Studies) Volume 3. Nomor 2 Tahun 2023 [Http://Jurnal.Permapendis-Sumut.Org/Index.Php/Mudabbir](http://Jurnal.Permapendis-Sumut.Org/Index.Php/Mudabbir) Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Journal Research and Education Studies* 3, no. 2 (2023): 27–35. <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>.
- Eryandi, Eryandi. "Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pendidikan Karakter Di Era Digital." *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 12–16. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i1.27>.
- Faizah, Nadjematul. "Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah." *Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 1287–1304. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2427>.
- Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, Nur Hikmatul Auliya. *Buku Metode Penelitian Kualitatif. Revista Brasileira de Linguística Aplicada*. Vol. 5, 2020.
- Hidayati, Ayu Nur. "Pentingnya Kompetensi Dan Profesionalisme Guru Dalam Pembentukan Karakter Bagi Anak Usia Dini." *Jurnal Profesi Keguruan* 5, no. 1 (2022): 15–22.
- Imamah, Yuli Habibatul, Etika Pujiyanti, and Dede Apriansyah. "Kontribusi Guru

